ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH

TAHUN 2012-2016

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Alifah Nur Fatimah
Nomor Mahasiswa	: 14313292
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Alifah Nur Fatimah
Nomor Mahasiswa : 14313292
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesusai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Penulis,

Alifah Nur Fatimah

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016

Nama	: Alifah Nur Fatimah
Nomor Mahasiswa	: 14313292
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,

Heri Sudarsono,S.E.,M.Ec

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Disusun Oleh : **ALIFAH NUR FATIMAH**

Nomor Mahasiswa : **14313292**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 18 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc .....

Penguji : Awan Setya Dewanta, Drs .,M.Ec.Dev. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. Drs. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

Sungguh Beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). dan mengingat nama Rab-nya, lalu ia shalat.

(QS. Al-A'laa : 14-15)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala curahan rahmat dan karuniaNya lah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini saya persembahkan secara khusus kepada kedua orang tua saya yaitu Ayah dan Ibu tercinta Sugiman dan Dwi Sumirat.

Terimaka kasih atas segala cintah dan kasihnya. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, kesabaran, dan doa-doa yang tiada henti-hentinya dipanjatkan hingga saat ini. Jasa Ayah dan Ibu selama membimbing saya hingga saat ini tidak akan pernah bisa terlupakan sampai kapanpun.

Skripsi ini saya persembahkan juga kepada Suami tercinta saya, Andi Kurniawan terimakasih atas segala cinta, keridhoan, doa-doa yang tiada hentinya untuk saya. Terimakasih telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, dan doanya selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016".** Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk dan syafa'at kepada umat sehingga terlepas dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini dengan baik berkat doa, dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridhonya serta kesehatan hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Heri Sudarsono S.E, M.Ec selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Yth. Bapak Anjar sang juru kunci jurusan IE yang banyak membantu dalam hal akademik.
6. Bapak dan Ibu tercinta, atas jerih payah, cucuran keringat, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.

7. Suami tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
8. Adik yang tak bosan memberikan nasehat dan doanya agar selalu fokus dengan apa yang penulis jalani.
9. Sahabat-sahabat ku Indah, Ami, Indri, Agnesia, Ellza, dan seluruh angkatan Ilmu Ekonomi 2014 terima kasih kalian telah memberikan kebahagiaan, keceriaan selalu menemani disaat susah maupun senang, terima kasih atas segala bantuan yang telah kalian berikan.
10. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu, tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

Penulis sadar bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terbuka dan senang hati menerima kritik agar menjadi bahan pembelajaran khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Dan harapan penulis skripsi ini dapat berguna bagi setiap pembaca.

Yogyakarta, 15 Desember 2017

Alifah Nur Fatimah

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pernyataan Bebas Plagiatisme ii

Halaman Pengesahan Skripsi iii

Halaman Pengesahan Ujian iv

Halaman Motto v

Halaman Persembahan vi

Halaman Kata Pengantar vii

Halaman Daftar isi ix

Halaman Daftar Tabel xiii

Halaman Daftar Gambar xiv

Halaman Daftar Lampiran xv

Halaman Abstrak xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1.Latar Belakang Masalah 1

1.2. Batasan Masalah 9

1.3. Rumusan Masalah 9

1.4. Tujuan Penelitian 10

1.5 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12

2.1. Kajian Pustaka 12

2.2. Landasan Teori 17

2.2.1. Kemiskinan 17

2.2.1.1. Definisi Kemiskinan 17

2.2.1.2. Ukuran Kemiskinan 18

2.2.1.3. Sebab terjadinya Kemiskinan 19

2.2.1.4. Ciri-ciri Kemiskinan 20

2.2.1.5. Kebijakan Untuk Mengurangi Kemiskinan 22

2.2.2. Faktot-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan 25

2.2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia 25

2.2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto 26

2.2.2.3. Jumlah Penduduk 28

2.2.2.4. Upah Minimum 30

2.2.3. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen 32

2.2.3.1. Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan 32

2.2.3.2. Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan 32

2.2.3.3. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan 33

2.2.3.4. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan 34

2.3. Kerangka Pemikiran 35

2.4. Hipotesis Penelitian 35

BAB III METODE PENELITIAN 36

3.1. Jenis dan Sumber Data 36

3.2. Definisi Operasional Variabel 36

3.2.1. Variabel Dependen 37

3.2.2. variabel Independen 37

3.3. Metode Pengumpulan Data 39

3.4. Metode Analisis 40

3.5. Estimasi Model Regresi Data Panel 41

3.6. Penentu Model Estimasi 43

3.6.1. Chow Test (Uji Chow) 43

3.6.2.Uji Hausman 43

3.7. Uji Hipotesis 44

3.7.1. Uji Koefisien Determinan (Uji R^2) 44

3.7.1. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) 45

3.7.3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) 45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 46

4.1. Deskriptif Data Penelitian 46

4.2.Hasil Uji Model Regresi Panel 47

4.2.1. Model-Model Yang Digunakan Dalam Regresi Panel Data 47

4.2.2. Pemilihan Model Yang Layak Digunakan 49

4.2.2.1. Uji Chow 49

4.2.2.2. Uji Hausman 50

4.2.3. Model Regresi Panel Menggunakan *Random Effect* 52

4.2.4. Interpretasi Hasil dari Persamaan Regresi 53

4.3. Analisis Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 55

4.4. Pengujian Hipotesis 57

4.4.1.Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu) 57

4.4.2.Hasil Uji F 59

4.4.3. Uji R^2 60

4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan 60

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 66

5.1. Kesimpulan 66

5.2. Implikasi 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah pada Tahun 2015-2016 3

1.2. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 4

1.3. Total PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah 2012-2016 5

1.4. Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016(Juta Jiwa) 6

1.5. Upah Minimum Regional Provinsi Jawa Tengah 7

2.1. Kajian Pustaka 15

4.1. Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect 49

4.2. Uji Chow Menggunakan *Redudant Test* 51

4.3. Uji Hausman 52

4.4. Hasil Uji *Random Effect* 53

4.5. Perbedaan Koefisien antar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 57

4.6 Hasil Uji F 60

4.7. Hasil Koefisien Determinasi 61

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Pemikiran 34

DAFTAR LAMPIRAN

I. Data Observasi Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten di 33 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2012-2016 72

II. Hasil Regresi Pooled Least Square (*Common Effect*) 77

III. Hasil Regresi *Fixed Effect* Model 78

IV. Hasil Regresi *Random Effect* Model 80

V. Outpun Uji Chow 82

VI. Output uji Hausman 83

ABSTRAKSI

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2012 sampai 2016. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu IPM, PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan UMK (Upah Minimum Kabupaten). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel menggunakan bantuan *sofware Eviews 9*. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dalam menggunkan regresi data panel yang sudah dilakukan memberikan hasil model yang layak untuk digunakan pada estimasi akhir yaitu *Random Effect Model*. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel IPM, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, untuk variabel UMK (Upah Minimum Kabupaten) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci : Tingkat Kemiskinan, IPM, PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan hingga saat ini masih merupakan salah satu persoalan mendasar diberbagai pusat pemerintahan mau itu dibelahan negara manapun. Kemiskinan yang terjadi diberbagai negara ini muncul disaat seseorang atau berbagai kelompok masyarakat sudah tidak mampu lagi untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dan terkecukupi. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseoarang tidak memiliki uang atau bahkan kekurangan uang hingga barang-barang untuk menjamin keberlangsungan hidup pada saat ini atau nantinya. Menurut (World Bank. 2004) indikator penyebab terjadinya kemiksinan disuatu negara disebabkan oleh kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) yang dimiliki masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar baik itu dalam hal makanan, minuman, pakaian, perumahan serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang dapat diterima.

Kemiskinan juga menjadi suatu permasalahan sangat penting yang dihadapi oleh pemerintahan Indonesia saat ini, dimana pemerintah masih belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan tersebut. Indonesia menjadi salah satu diantara negara-negara belahan dunia yang tingkat kemiskinannya dikatakan cukup tinggi. Indonesia merupakan negara

berkembang jadi bukan hal aneh jika hingga saat ini warga masyarakatnya hidup didalam garis kemiskinan atau bahkan berada di bawah garis kemiskinan yang sudah ditentukan (Octasari, 2016).

Masalah-masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah baik di negara manapun. Bahkan diberbagai negara berkembang hampir semuanya memiliki standar hidup yang cenderung rendah, ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang negara yang memiliki standar hidup jauh lebih baik atau kaya, dengan kata lain golongan elit disetiap negara mereka sendiri. Standar hidup yang begitu rendah disuatu negara akan terwujud dalam bentuk tingkat pendapatan rendah atau bisa dikatakan negara tersebut dalam katagori miskin (Todaro, 2004)

Setiap negara sudah memiliki batas tersendiri dalam menentukan seberapa besar garis kemiskinan yang harus digunakan dinegaranya, begitu juga di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep dalam mentukan kemiskinan yaitu dengan melihat besarnya rupiah yang digunakan dalam berbelanja per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik minuman makanan, dan non-makan. Dalam kebutuhsn minimum makanan BPS menggunakan patokan 2.100 kilo kalori per hari setiap orangnya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan minum bukan makanan yang didalamnya meliputi pengeluaran sandang, perumahan, dan juga aneka barang dan jasa lainnya (Kuncoro, 2006).

Di Indonesia sendiri jumlah penduduk miskin tertinggi masih berada di pulau jawa, yang mana menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin di pulau jawa mencapai 14,79% juta orang. Dari sisi jumlah angka tersebut menunjukan bahwa sebagai besar penduduk miskin masih terkonsentrasi di pulau jawa. Tidak heran jika di Provinsi Jawa Tengah, menempati peringkat tertinggi kedua di Indonesia maupun di pulau jawa dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4.493.750 jiwa. Sebanyak 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang masuk daalam zona merah menjadi salah satu persoalan yang membuat angka kemiskinan mejadi tinggi dan hal ini diakibatkan kurangnya pemerintah didalam memperhatikan maupun mengelola potensi wilayah yang dimiliki kecamatan sampai kedesa (Rahayu, 2017)

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah pada Tahun 2015-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2012	4863,50
2013	4811,30
2014	4516,82
2015	4577,00
2016	4506,89

Sumber : BPS Jawa Tengah 2012-2016

Berdasarkan data tabel dari BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukan jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 sebesar 4863,50 juta jiwa, pada 2013 turun menjadi 4811,30 juta jiwa hingga tahun 2014 masih mengalami

penurunan sebesar 4516,82 juta jiwa namun selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 4577,00 juta jiwa, dan akhirnya pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mengalami penurunan walau hanya sebesar 4506,89 juta jiwa. Masalah-masalah kemiskinan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan satu dan lainnya. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimun Kabupaten (BPS, 2016)

Tabel 1.2

Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2012-2016

Tahun	IPM(%)
2012	67.21
2013	68.02
2014	68.78
2015	69.49
2016	69.98

Sumber : BPS Jawa Tengah

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu yang menjadi faktor penyebab terjadinya tingkat kemiskinan disetiap daerah, Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau sering disebut dengan indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga

indikator yaitu diantaranya adalah kesehatan, standar kehidupan, dan pendidikan (Hakim, 2002).

Berdasarkan data dari BPS dalam grafik tabel 1.2 diatas terlihat bahwa indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya dari tahun 2012 hingga 2016. Yaitu pada tahun 2012 sebesar 67,21%, pada tahun 2013 naik sebesar 68,02, pada tahun 2014 naik lagi sebesar 68,78% , pada tahun 2015 sebesar 69,49%, dan yang terakhir yaitu pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 69,98%.

Tabel 1.3

Total PDRB Provinsi Jawa Tengah 2012-2016

Tahun	PDRB (Juta)
2012	690.461.017,10
2013	726.652.111,09
2014	763.219.714,00
2015	805.043.118,61
2016	848.553.195,24

Sumber : BPS Jawa Tengah

Menurut Saberan, (2002) PDRB adalah suatu nilai tambah yang terjadi karena adanya berbagai aktivitas ekonomi disuatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah juga menjadi gambaran pemerintah dalam pembangunan ekonomi disetiap tahunnya. Dimana pembangunan ekonomi yang berjalan dengan baik di Jawa Tenah akan memberikan hasil

optimal yang apabila PDRB mengalami peningkatan terus menerus disertai dengan perbaikan kualitas hidup bagi masyarakatnya. Pada tabel 1.3 diatas dapat dilihat data PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016. disetiap tahunnya PDRB Provinsi Jawa Tengah terus mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun sejak tahun 2012-2016.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan pembangunan ekonomi yang diharapkan tidak tercapai dalam mensejahterakan masyarakat. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi merupakan permasalahan yang mendasar, dimana jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menjadi sebab tujuan pembangunan ekonomi terhambat.

Tabel 1.4

Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2012-2016 (Juta Jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk
2012	33.270.207
2013	33.264.339
2014	33.522.663
2015	33.774.141
2016	34.019.095

Sumber : BPS Jawa Tengah

Hal itu dapat dilihat berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah pada tabel 1.4 tentang jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016, pada tabel diatas ini jumlah penduduk disetiap tahunnya mengalami kenaikan

kecuali pada tahun 2013 dan 2016. yaitu dapat dilihat pada tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 33.270.207 jiwa, pada 2013 mengalami penurunan sebesar 33.264.339 jiwa, dan pada 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan terus menerus sebesar 33.522.663, 33.774.141, dan 34.019.095 jiwa.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah juga dapat disebabkan oleh upah minimun, menurut Boediono, (1991) upah minimun regional adalah upah minimal yang diterima oleh para pekerja dan harus di bayarkan oleh perusahaan kepada para pekerja yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Sedangkan untuk upah rata-rata provinsi adalah jumlah rata-rata upah minimum diseluruh provinsi yang ada.

Tabel 1.5

Upah Minimum Regional Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2012-2015

Tahun	UMR (Rp)
2012	765.000
2013	830.000
2014	910.000
2015	910.000

Sumber : BPS Jawa Tengah

Meskipun upah minimun di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami kenaikan, faktanya tidak mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang maksimal di Provinsi Jawa Tengah. Data upah minimun regional tersebut dapat di lihat pada tabel 1.5 diatas menunjukan rata-rata upah minimun regional pada

tahun 2012 hingga 2014 terus mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 upah minimum regional tetap sebesar Rp. 910.000.

Kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya tingkat kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari seberapa besar kualitas indeks pembangunan yang dimiliki. Rendahnya indeks pembangunan manusia akan menjadi penyebab utama menurunnya produktivitas kerja yang dihasilkan masyarakat sehingga hasil yang didapatkan juga akan rendah, dan menyebabkan pendapatan daerah tersebut semakin menurun, hal itulah yang menyebabkan kemiskinan terus meningkat.

Kemiskinan yang terjadi disetiap tahunnya dikarenakan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sebagai pelaku ekonomi juga tidak sama, sehingga mengakibatkan tidak semua masyarakat ikut serta dalam membantu proses pembangunan ekonomi yang diharapkan. Kemiskinan sendiri adalah salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah. Banyak sekali permasalahan sosial yang terjadi akibat semakin tingginya tingkat kemiskinan. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah untuk mengetahui langkah apa selanjutnya yang perlu di pacu untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada pada sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliti dan juga mengembangkan

faktor-faktor yang diyakini dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, yaitu meliputi indeks pembangunan manusia, PDRB, jumlah penduduk, dan upah minimun kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2016.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan membatasi masalahnya dengan meneliti apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan upah minimun kabupaten sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan jumlah 175 observasi dari tahun 2012 hingga 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh berbagai negara, terlebih lagi negara berkembang seperti Indonesia, dimana kemiskinan masih menjadi masalah utama yang harus ditangani. Dan berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dibuat maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?
2. Apakah PDRB Per Kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?

3. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?
4. Apakah Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah ?

1.4 Tujuan Peneliti

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dengan adanya peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui pengaruh upah minumum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini agar dapat berguna dan memberi kontribusi yaitu :

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang berbagai faktor pengaruh apa saja dan juga perbedaan apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tidak ada hanya itu, penelitian ini juga sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar

sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia khususnya dalam jurusan Ilmu Ekonomi.

2. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berguna dalam bagaimana memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga dapat diketahui apa saja yang menjadi pemicu dalam kemiskinan dan bagaimana untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan khususnya dalam perekonomian agar dapat memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemisknan di Indonesia khususnya di Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab dua ini akan dikaji beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan permasalahan-permasalahan sama dengan penelitian ini, antara lain penelitian-penelitian tersebut adalah :

Menurut Zuhdiyaty, (2017) didalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dalam kurun waktu 2011 hingga 2015. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji regresi. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data 33 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Menurut Putri, (2014) didalam penelitiannya yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan juga menganalisis faktor-faktor kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2012. Dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan indeks pembangunan manusia, PDRB dan belanja publik sebagaia variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh BPS Jawa Tengah berbagai

edisi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan common effect. Hasil penelitian menunjukan bahwa indeks pembangunan manusia dan PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. sedangkan untuk belanja publik memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Mustika, (2011) didalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk miskin di Indonesia dengan kurun waktu 1990-2008. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan analisis kuantitafi pada regresi linier berganda yang dimana variabel jumlah penduduk miskin sebagai variabel terikat, sedangkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk sebagai variabel bebasnya. hasil regresi yang dilakukan menunjukan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan sedangkan pada uji F, kedua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pada alfa 0,01. Sedangkan untuk nilai R^2 sebesar 59,75 % yang artinya kemampuan model menjelaskan variabel dependen sebesar angka tersebut, sisanya sebesar 40,25 % dijelaskan oleh variabel lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Octasari, (2016) dimana penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2009-2013. penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh

hubungan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia, data diolah menggunakan analisis regresi data panel dengan model regresi yang tepat adalah *random effect*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimu, dan tingkat pengangguran secara simultan memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2009-2013. Koefisien R^2 memiliki nilai sebesar 0.1445 yang artiya 14,45% jumlah penduduk miskin di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen sedangkan sisanya sebesar 85,55% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Untuk secara parsialnya sendiri pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2009-2013.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lutfi, (2016) dimana didalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat upah minimum kabupaten/kota, rasio perkembangan indeks pembangunan manusia serta pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013. Hasil analisis penelitian yang menggunakan metode regresi data panel menunjukan bahwa upah minimum kabupaten/kota dan pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk indeks pembangunan

manusia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.

Menurut Putri I. S, (2013) didalam penelitiannya yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007-2011. Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data dengan cara observasi non perilaku. Hasil regresi menunjuka semua variabel independen secara simultan memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan untuk tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan langkah untuk menurunkan tingkat kemiskinan diperlukan adanya pemerataan alokasi investasi sehingga ketimpangan pendapatan kabupaten/kota bisa diatasi. Untuk upah minimum sendiri sebaiknya disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada karena apabila inflasi harga harga kebutuhan buruh naik, pengeluran mereka juga akan naik. Memberikan kebabasan biaya pada pendidikan dalam bentuk apapun, tidak hanyak dari biaya sekolah, biaya jaminan kesehatan ataupun kehidup sebaiknya juga ditanggung, memperluas kesempatan kerja yang padat karya.

Tabel 2.1

Kajian Pustaka

NAMA	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
(Zuhdiyaty, 2017)	Dependen : Kemiskinan Independen : IPM, Perumbuhan Ekonomi, TPT.	Analisis Regresi Data Panel	Hasil regresi yang ada menunjukan adanya pengaruh dianatar IPM dan kemiskinan, untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadadp kemiskinan di Indonesia selama lima tahun yaitu 2011-2015.
(Putri A. M., 2014)	Dependen : Tingkat Kemiskinan Independen : IPM, PDRB, dan belanja publik.	Analisis Regresi Data Panel	Hasil analisis menunjukan IPM dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dan belanja publik berpengaruh positif tehadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2008-2012.
(Mustika, 2011)	Dependen : Jumlah Penduduk Miskin Independen : Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk.	Analisi Regresi Linier Berganda.	Hasil regresi menunjukan variabel PDB dan variabel jumlah penduduk signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan alfa masing-masing 0.05 dan 0.01. Untuk uji F secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada alfa 0.01. Dan untu nilai R2 sebesar 59,75 persen sedangkan 40,25 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
(Octasari, 2016)	Dependen : Penduduk Miskin Independen : Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tigkat pengangguran.	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukan semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0.1445 artinya 14,45% jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan 85.55% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Secara parsial pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013.
(Lutfi, 2016)	Dependen : Penduduk Miskin Independen : UMK, IPM, dan Pengangguran.	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukan bahwa UMK dan pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, akan tetapi IPM tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.
(Putri I. S., 2013)	Dependen : Tingkat Kemiskinan Independen : Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran.	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisi menunjukan bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki hubungan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan tingkat pengangguran secara parsial bepengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

2.2 Landasan Toeri

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu masalah terpenting yang di hadapi oleh berbagai negara diseluruh dunia, terutama dinegara-negara berkembang seperti halnya Indonesia saat ini. Menurut BPS sendiri kemiskinan adalah suatu hal dimana terjadi ketidak mampuan seseorang atau masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan baik makanan dan bukan makanan yang semua itu diukur dari pengeluarannya. Selain dari tidak memilikinya sumber mata pencaharian dan ketidak mampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam membeli makanan, pakaian, dan tempat tinggal, kemiksinan juga identik dengan kurangnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki setiap orang untuk mencari pekerjaan dimana hal itu adalah hal terpenting yang diperlukan dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi.

Menurut Kuncoro, (1997) kemiskinan adalah kondisi tidak mampunya seseorang dalam memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Ukurann kemiskinan selalu dipertimbangkan berdasarkan norma tertentu yang ada terutama dalam pengukuran kemiskinan yang berdasarkan atas konsumsi. Garis kemiskinan yang didasarkan pada pola konsumsi memiliki dua elemen diantaranya adalah:

1. Pengeluaran yang dilakukan dalam memenuhi standar gizi minimum dan kebutuhan dasar lainnya.

2. Adanya jumlah kebutuhan lain yang bervariasi, dimana ini mencerminkan biaya partisipasi didalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hidup didalam kemiskinan adalah hidup yang dimana seseorang mengalami kekurangan dalam memiliki uang dan pendapatan yang dihasilkan sangat rendah, Namun masih banyak hal lain yang menjadikan seseorang dalam kemiskinan yaitu seperti halnya tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, perilaku tidak adil yang didapat dalam hukum, tindak kriminalitas yang semakin meningkat dan memberi ancaman, serta ketidak berdayaannya dalam menentukan jalan hidup untuk kedepan (Chriswardani, 2005)

2.2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Menurut Arsyad, (2004) kemiskinan merupakan suatu masalah yang multidimensional yang dimana dalam pengukurannya terdapat dua macam cara untuk mengukur kemiskinan, yaitu :

1. Kemiskinan Absolute

   Suatu ukuran yang dimana mengkaitkan kemiskinan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Jika pendapatan yang diperoleh tidak mencapai untuk memenuhi kebutuhan minimum, maka seseorang tersebut dapat dikatakan miskin. Didalam konsep pengukuran kemiskinan secara absolute ini kesulitan utamanya adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena keduanya tidak hanya pengaruhi oleh faktor-faktor adat

istiadat tapi melainkan diakibatkan oleh iklim, tingkat kemajuan yang dimiliki suatu negara dan berbagai pengaruh faktor ekonomi lainnya.

2. Kemiskinan Relatif

Dalam konsep pengukuran ini, kemiskinan terjadi ketika seseorang mempunyai pendapatan yang masih dapat dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimumnnya tetapi masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya. Dengan kata lain kemiskinan relatif diukur berdasarkan keadaan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan konsep kemiskinan relatif, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep ini menjadi perbaikan dari konsep kemiskinan absolute.

2.2.1.3 Sebab Terjadinya Kemiskinan

Penyebab terjadinya Kemiskinan menurut Kuncoro, (1997) adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan secara mikro terjadi karena adanya ketidak samaan dalam pola pemikiran tentang sumber daya yang kemudian hal itu menimbulkan distribusi pendapatan menjadi timpang, penduduk yang miskin hanya mengandalkan sumber daya yang mereka miliki dengan jumlah sangat terbatas serta kualitas yang rendah.

2. Kemiskinan yang muncul karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia dimana hal ini sangatlah penting untuk mengurangi kemiskinan, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas yang akan dihasilkan juga rendah, kemudian upah yang akan diterima juga akan menjadi rendah karena terbatasnya keterampilan maupun pengetahuan yang dimiliki.
3. Perbedaan akses dalam modal, dimana kemiskinan disebabkan oleh toeri lingkaran setan kemiskinan.

2.2.1.4 Ciri-ciri Kemiskinan

Menurut Aziz dan Hartomo, (1997) seseorang dikatakan hidup dibawah garis kemiskinan adalah yang memiliki ciri-ciri dibawah ini :

a. Seseorang dikatakan hidup dibawah garis kemiskinan, umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri yang dihasilkan, seperti tidak memiliki lahan tanah yang cukup, modal yang dimiliki kecil serta keterampilan yang kurang. Umumnya faktor produksi yang dimiliki sangat sedikit dan mengakibatkan pendapatan yang dimiliki menjadi terbatas dan kurang untuk memnuhui kebutuhan hidupnya.
b. Pada umumnya mereka yang dikatakan miskin tidak memiliki kemampuan didalam memperoleh aset-aset produksi dengan kemampuan sendiri. Hal ini dikarenakan pendapatan yang dimiliki

tidak cukup dalam memperoleh modal ataupun lahan tanah untuk usaha. Dan ketidak mampuan yang dimiliki untuk melakukan kredit perbankan dimana syarat yang dibutuhan tidak terpenuhi dimana biasanya syarat yang diberikan cukup berat dan memiliki bunga yang tidak snggup untuk dibayarkan.

c. Tingkat pendidikan yang dimiliki golongan miskin pada umumnya rendah, dimana banyak dari mereka yang tidak tamat Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan faktor biaya yang tidak dimiliki dan waktu yang dimiliki lebih baik untuk mencari nafkah sehingga waktu yang tersisah sudah terkuras untuk bekerja dari pada untuk belajar atau mengasah keterampilan. Sama halnya juga dengan anak-anak mereka, karena sibuk membantu kedua orang tuanya mencari nafkah mengakibatkan banyak dari anak-anak golongan miskin lebih memilih ikut bekerja dari pada menuntut ilmu sebagai tambahan penghasilan.

d. Kebanyakan dari golongan miskin yang pada umumnya tinggal dipedasaan tidak memiliki lahan yang cukup untuk memiliki tanah garapan yang dijadikan sumber mata pencaharian. Biasanya mereka menjadi buruh petani atau pekerja kasar diluar pertanian untuk memiliki penghasilan, dan karena hal itu tidak setiap waktu ada atau bisa dikatakan musiman, mengakibatkan pekerjaan yang dimiliki tidak terjamin dan penghasilan yang dimiliki juga menjadi tidak terjamin.

e. Golongan miskin yang kebanyakan hidup diperkotaan biasanya mereka tidak memiliki keterampilan ataupun skill dalam bekerja serta pendidikan yang dimiliki sangat rendah ini mengakibatkan susahnya mencari lapangan pekerjaan.

Ciri-ciri Kemiskinan menurut Todaro, (2011) masyarakat dikata miskin apabila mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perbedaan derajat ketergantungan didalam kekuatan ekonomi dan politik negara.
2. Perbedaan struktur industri.
3. Perbedaan geografis, dimana jumlah penduduk dan tingkat pendapatan yang dimiliki berbeda-beda.
4. Perbedaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia yang rendah.
5. Perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negara.

2.2.1.5 Kebijakan Untuk Mengurangi Kemiskinan

Untuk menurunkan atau mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi diberbagai negara, (Arsyad, 2004) menyebutkan ada beberapa hal yang mampu untuk dilakukan, diantaranya adalah :

a. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Perbaikan didalam pelayanan konsumsi sosial yang diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, dan juga gizi adalah hal

terpenting yang harus dilakukan didalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi kemiskinan dan untuk memperbaiki kesejahteraan penduduk terutama di Indonesia. Didalam perbaikan ruang lingkup dan juga kualitas pelayanan-pelayanan pokok tersebut sangat dibutuhkannya investasi modal yang pada akhirnya akan mampu memberi dorongan untuk peningkatan produktivitas golongan orang-orang miskin.

b. Pembangunan didalam Pertanian

Siapa sangka didalam sektor pertania banyak sekali peran penting dalam menunjang pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, terutama untuk wilayah didalam pedesaan. Kontribusi yang memiliki peran sangat besar untuk menunjang pendapatan orang-orang dipedasaan dan pengurangan kemiskinan dipedesaan adalah dengan adanya revolusi yang dilakukan pemerintah untuk para petani didalam penggunaan teknologi yang canggih dimana hal ini akan memberikan hasil jauh lebih besar disetiap penerapannya termasuk didalam pembangunan irigasi yang lebih memiliki kualitas dan persebaraan yang merata.

c. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat memiliki peran yang sangat besar didalam perancangan dan implementasi untuk program pengurangan kemiskinan. Karena LSM memiliki kelebihan dalam komunikasi mereka dengan komunitas yang mereka bina, untuk

beberapa hal maka LSM lebih mampu untuk menjangkau golongan miskin secara efektif dari pada program-program pemerintah dalam meningkatkan penghasilan masyarakat golongan miskin dimana LSM mampu untuk meringankan biaya finansial dan staf dalam mengimplementasikan program padat karya kepada masyarakat tidak mampu untuk mengurangi kemiskinan.

Disetiap upaya untuk mengurangi kemiskinan diberbagi daerah ataupun negara sangak penting halnya peran pendidikan dimana pendidikan akan mampu mengurangi kemiskinan dalam jangka pendek, baik itu secara langsung melalui perbaikan-perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, ataupun seacar langsung dimana adanya pelatihan-pelatihan bagi golongan orang-orang miskin dan tidak mampu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki melalu pelatihan keterampilan agar nantinya apa yang sudah mereka dapat mampu untuk meningkatkan produktivitas sehingga pada akhirnya pendapatan yang dimiliki akan meningkat.

Disisi lain perlu adanya peran pemerintah didalam perbaikan pendidikan dan kesehatan melalui kebijakan pengurangan kemiskinan, yaitu ada tiga faktor utama yang menjadi dasar didalam pengambilan kebijakan tersebut, diantaranya adalah :

a. Perbaikan kesehatan akan memberikan produktivitas tinggi bagi golongan orang-orang miskin dimana dengan memiliki kesehatan

yang jauh lebih baik dan terjamin akan meningkatkan daya kerja sehingga penghasilan yang dimiliki akan meningkat.

b. Mengurangi beban penderitaan bagi golongan orang-orang miskin secara langsung dengan memenuhi atau mencukupi kebutuhan konsumsi pokok dimana hal ini juga merupakan tujuan kebijakan sosial yang sangat penting dilakukan.

c. Mengurangi angka kematian pada bayi dan anak-anak secara tidak langsung sangat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Tingkat kematian bayi dan anak-anak yang semakin turun akan membantu para orang tua mencapai jumlah kluarga yang mereka inginkan, tetapi juga membuat mereka meningginkan keluarga yang jauh lebih kecil.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

2.2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik, (2007-2008) Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang digunakan didalam mengukur pencapaian pembangunan manusia yang dilakukan disuatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun IPM mampu untuk mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar penduduk. ketiga kemampuan dasar tersebut adalah umur panjang dan kesehatan yang dimiliki serta diukur melalu harapan hidup saat lahir, ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang

diukur melalu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk standar hidup layak melalu pengeluaran konsumsi.

Menurut Hakim, (2002) terdapat indikator-indikator didalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meliputi 3 dasar pembangunan manusia yaitu :

a. Hidup sehat dan juga panjang umur yang dimiliki dapat diukur dengan harapan hidup saat kelahiran. Umur yang panjang diukur dengan merata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran. Dihitung dengan mengasumsikan bahwa bayi lahir dalam satuan tahun tertentu akan mengalami angka kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya.
b. Pengetahuan yang diukur melalu angka melek huruf atau tingkat baca dan tulis yang dimiliki orang dewasa serta dikombinasi dengan rata-rata lama harapan sekolah. Anga melek huruf yaitu presentasi penduduk yang memiliki usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata yang dihabiskan penduduk berusia 15 tahun ekatas diseluruh jenjang pendidikan formal yang dijalani.

2.2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB menurut Badan Pusat Statistik merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau bisa

dikatakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.. PDRB per kapita sendiri diperoleh dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk.

Menurut Tarigan, (2004) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu melalui pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan juga pendekatan pengeluaran yang sebagai berikut dapat dijelaskan :

1. Pendekatan Produksi, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai hasil unit produksi yang berbeda disuatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha diantaranya adalah pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hote dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan yang terakhir jasa-jasa.
2. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi diwilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Balas jasas faktor produksi tersebut diantaranya adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsusng lainnya.
3. Pendeketan Pengeluaran, PDRB merupakan penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu :

a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
b. Konsumsi pemerintah.
c. Pembentukan modal tetap domesti bruto.
d. Perubahan stok.
e. Ekspor netto.

Didalam perhitungan nilai PDRB dapat dilakukan dengan dua macam dasar harga, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga konstan yaitu PDRB yang dihitung dengan dasar harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDRB atas dasar harga konstan berfungsi dalam melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.
2. PDRB atas dasar harga berlaku yaitu PDRB yang dihitung dengan dasar harga berlaku pada tahun teresebut. PDRB atas dasar harga yang berlaku digunakan untuk melihat perkembangan strutuk ekonomi yang riil para tahun tersebut.

2.2.2.3 Jumlah Penduduk

Menurut Sukirno, (1997) perkembangan jumlah penduduk merupakan faktor yang dapat mendorong dan menghambat didalam pembangunan. Dapat dikatakan sebagai faktor pendorong karena adanya kemungkinan semakin banyaknya tenaga kerja yang dihasilkan, lalu terjadinya perluasan pasar dimana terjadinya perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor

penting diantaranya yaitu, pendapatan masyarakat dan juga jumlah penduduk. Dan penduduk bisa disebut sebagai faktor penghambat pembangunan dikarenakan akan memberikan penurunan dalam produktivitas serta terjadinya banyak orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan yang mengakibatkan tidak mampunya dalam memenuhi kebutuhan didalam hidupnya.

Todaro, (2000) mengakatan bahwa besarnya suatu jumlah penduduk dapat berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal tersebut dijelaskan dalam perhitungan indeks Foster Greer Thorbecke (FGT), yang apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan bertambah.

Jumlah penduduk yang terus membesar adalah sebagai sebab terjdinya kemiskinan yang semakin meluas, tinggi dan rendahnya jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh proses demografi yakni dari kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah pastu akan meningkatkan pertumbuhan penduduk, namun banyak dari tingkat kelahiran yang tinggi berasal dari penduduk golongan miskin. Pertumbuhan penduduk sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki dalam aspek-aspek dan komponen demografi seperti migrasi, fertilitas, dan mortalitas akan membantu dalam langka pengambilan kebijakan dan perencanaan program untuk dapat mengembangkan program pembangunan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tepat sasaran.

Menurut Arsyad, (2004) terdapat tiga ciri-ciri pokok yang menjadi tanda-tanda perkembangan serta permasalahan yang terjadi didalam kependudukan Indonesia, yaitu laju pertumbuhan penduduk yang masih perlu di turunkan, penyebaran penduduk yang kurang seimbang antar daerah dan yang terakhir adalah kualitas hidup penduduk yang sangat perlu ditingkatkan.

2.2.2.4 Upah Minimum

Didalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarannya upah yang dimana harus dibayarkan perusahaan kepada para pekerjanya. Adapun didalam undang-undang sudah ditetapkan besaran upah minimun terendah yang harus diberikan kepada tenaga kerja (Mankiw, 2006).

Menurut Sumarsono, (2003) upah merupakan suatu imbalan yang diterima oleh karyawan dari perusahaan atau dari pengusaha atas pekerjaan atau jasa yang sudah diberikan kepada perusahaan tersebut. Besaran upah yang diberikan dapat dilakukan atau dinyatakan dengan nilai dalam bentuk uang yang sudah ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar perjanjian atau kontrak diantara karyawan dengan pengusaha dimana didalamnya juga terdapat tunjangan baik itu untuk karyawan sendiri ataupun juga terdapat tunjangan bagi keluarganya.

Tujuan dari adanya penetapan upah minimum adalah untuk terpenuhinya standar hidup minimum yang dimiliki masyarakat didalam kesehatan, efisiensi, dan juga kesejahteraan para pekerja (kauffman, 1999).

Kebijakan upah minimum di Indonesua terutama dalam Peratutan Menteri Tenaga Kerja Nomer : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 dimana penetapan upah minimum adalah untuk memberikan penghasilan yang layak dan terjamin bagi para pekerja.

Tujuan dari adanya penetapan upah minimun dapat dibedakan secara makro dan mikro. Dan untuk secara mikro tujuan adanya upah minimum adalah :

a. Sebagai penentu agar upah yang diberikan tidak merosot.
b. Untuk mengurangi angka kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi diperusahaan.
c. Untuk meningkatkan penghasilan bagi pekerja di tingkat paling bawah.

Untuk secara makro tujuan dari adanya upah minimum adalah sebagai berikut ini :

a. Sebagai pemerataan pendapatan.
b. Peningkatan struktur biaya industri sektoral.
c. Peningkatan didalam daya beli para pekerja dan pemerataan kesempatan kerja.
d. Peningkatan prouktivitas kerja nasional.
e. Peningkatan etos dan disiplin pekerja.
f. Memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha didalam rangka terjalinnya hubungan yang baik dalam bekerja.

2.2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.2.3.1 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pembangunan manusia dalam upaya memperluas pilihan manusia didalam memenuhi segala kebutuhan dasar hidupnya yaitu kesehatan, pendidikan, dan kemampuan didalam memenuhi kebutuhan pokok disetiap harinya. Kaitannya jumlah penduduk miskin dengan indeks pembangunan manusia yaitu dimana jika kualitas sumber daya manusia disuatu daerah rendah maka jumlah penduduk miskin didaerah tersebut juga akan meningkat yang dilihat dari tiga komponen diantaranya adalah angka harapan hidup, pendidik, dan standar hidup layaknya. Jika ketiga komponen tersebut disuatu daerah turun maka akan berdampak kepada penduduk miskin yang meningkat (Hakim, 2002)

Menurut Todaro, (2000) didalam pembangunan manusia yang lebih baik lagi adalah tujuan dari pembangunan itu sendiri. Dimana terdapat peran yang sangat penting didalam pembangunan manusia karena pembangunan manusia akan memberikan gambaran bentuk suatu kemampuan Negara dalam menyerap adanya teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya demi pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjut.

2.2.3.2 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB merupakan indikator yang salah satunya memiliki kemampuan dalam menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah dengan melihat PDRB. Jika PDRB

suatu daerah mengalami penurunan maka akan berdapat kepada jumlah penduduk miskin yang akan meningkat atau bertambah hal itu dikarenakan pendapatan dari suatu daerah tersebut mengalami penurunan.

Menurut Sukirno, (2004) laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa meilihat apakan kenaikan itu lebih besar atau lebih rendah. Menurunnya PDRB disuatu daerah akan memberikan dampak kepada kualitas konsumsi didalam rumah tangga, apabila pendapatan penduduk sangat rendah maka akan membuat banyak penduduk miskin merubah pola konsumsinya kebarang yang paling murah dan dengan jumlah yang semakin berkurang didalam memenuhi kebutuhan konsumsinya sehingga hal ini akan mengakibatkan tingkat kemiskinan terus merangkak naik.

2.2.3.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Jumlah penduduk adalah hal yang sangat penting kaitannya dengan tingkat kemiskinan disuatu daerah karena dengan semakin banyaknya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan berdampak kepada tidak tercapainya tujuan ekonomi disuatu daerah. Menurut (Sukirno, 1997), jumlah penduduk yang terus berkembang bisa menjadi faktor pendorong ataupun penghambat didalam pembangunan yang ingin dicapai. Dikatakan sebagai faktor pendorong karena bisa memberikan semakin banyak tenaga kerja, memperluas pasar karena faktor dari perluasan pasar barang dan jasa adalah pendapatan masyarakat dan juga jumlah penduduk. Sedangkan penduduk

disebut sebagai faktor penghambat karena akan menurunkan produktivitas dan mengakibatkan banyaknya pengangguran.

Banyak Teori dan pendapat para ahli yang menyatakan adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan, salah satunya adalah Thomas Robert Malthus yang menyatakan jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis yang mengakibatkan munculnya banyak wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan yang akan dirasakan manusia.

2.2.3.4 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Semakin meningkat upah minimum maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehinga kesejahteraan akan meningkat juga dan akan terbebas dari kemiskinan. Menurut (Mankiw, 2003) upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran dan kemiskinan. Selain itu upah juga merupakan kompensasi yang wajib diterima oleh satu unit tenaga kerja dengan berupa jumlah uang yang disepakati dan dibayarkan kepada para pekerja. Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah disetiap negara ataupun daerah akan memberikan pengaruh terhadap besarnnya pengangguran yang ada, dimana semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan pemerintah maka hal tersebut akan berdampak pada pengurangan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada suatu negara atau daerah tersebut (Kauffman, 1999).

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

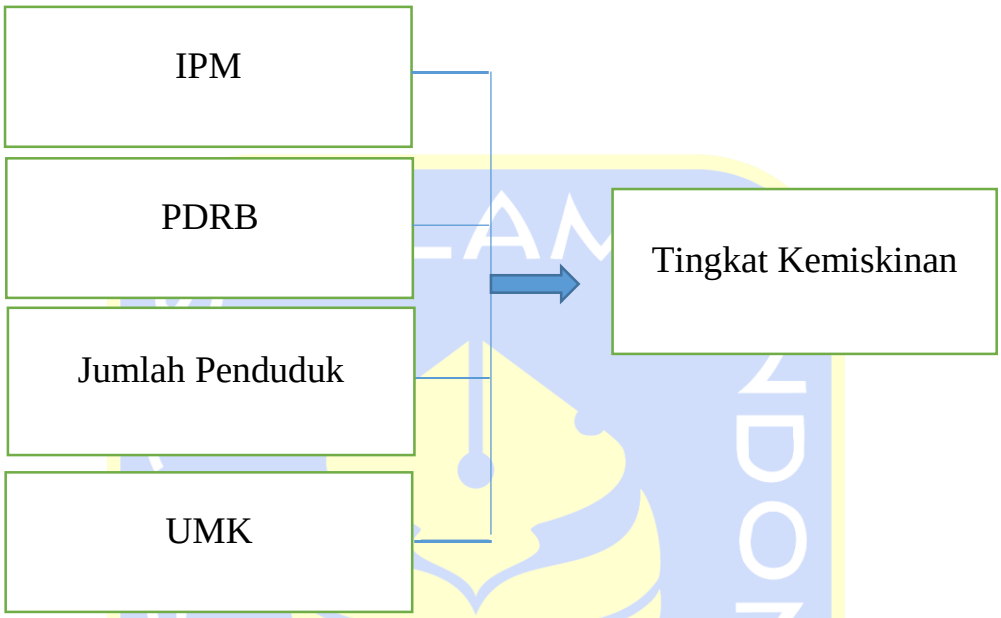

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016.
2. PDRB diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016.
3. Jumlah Penduduk diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016.
4. Upah Minimum Kabupaten diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2012-2016.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Didalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data *cross section* dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan *times series* dari tahun 2012 sampai tahaun 2016 atau lebih sering disebut dengan berbentuk data panel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan. Adanya penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 hingga 2016 dan data-data yang diperoleh dalam penelitian secara tidak langsung berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), kutipan buku-buku ataupun melalu jurnal terdahulu serta *websate* yang memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang dimana sebagai variabel dependen,

sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan upah minimum sebagai variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

1. Tingkat Kemiskinan

   kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidak mampuan seseorang ataupun kelompok didalam memenuhi standar minimum kebutuhan hidupnya yang meliputi makan ataupun non makan. sehingga kesejahteraan yang tercapai didalam seseoarang atau sekelompok masyarakat menjadi berkurang dan tidak tercapai. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2016.

3.2.2 Variabel Independen

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

   Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur yang digunakan dalam melihat capaian pembangunan manusia yang dilihat dari sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Diantara komponen tersebut adalah dengan meilhat capaian umur panjang dan kesehatan, angka melek huruf dan partisipasai sekolah yang dilihat dari rata-rata lamanya sekolah, dan yang terakhir dilihat dari kemampuan masyarakat didalam memenuhi daya beli terhadap kebutuhan pokoknya. Sehingga IPM ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau jumlah seluruh nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan disuatu daerah dalam periode tertentu, dalam stuan ribu rupiah. Dan untuk PDRB perkapita sendiri dapat dihitung melalui PDRB harga konstan dibagi jumlah penduduk pada suatu wilayah.

$$PDRB\ Per\ Kapita = \frac{PDRB}{£\ Jumlah\ Penduduk}$$

Data PDRB perkapita yang digunakan adalah PDRB perkapita atas dasar harga konstan tahun 2010 di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016.

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkontrol pertumbuhannya akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan perekonomian didalam membangun suatu daerah yang lebih maju, karena jumlah penduduk miskin merupakan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dan tidak memiliki kemampuan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak sehingga hal ini bisa menjadi beban disuatu daerah yang ingin memajukan perekonomiannya.

d. Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu penerimaan atas hasil kerja para pekerja atau para karyawan yang berfungsi sebagai jaminan hidup yang layak dan sesuai dengan undang-undang. Upah minimum kabupaten adalah upah yang berlaku disuatu kabupaten/kota yang diterima oleh pekerja per bulannya. Upah minimum yang berlaku adalah upah minimum dimasing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2012-2016.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Baik jenis dan sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder ini merupakan data yang sumbernya dikumpulkan melalui berbagai perantara baik dari buku-buku, jurnal terdahulu maupun dari bukti yang telah ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber yang di cari melalui Badan Pusat Statistik (BPS) serta dari Badan Pusat Perencanaan Pembangunan Nasional, buku-buku, jurnal terdahulu, dan *website* yang dapat mendungkung jalannya penelitian dengan baik. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan yang berada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2016 dan variabel independen yang digunakan terdapat empat variabel yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan yang terakhir adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Provinsi Jawa Tengah 2012-2016.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data panel sebagai alat pengolahan data yang menggunakan *Eviews9*. Metode analisis panel data adalah kombinasi antara deret waktu *(time series)* dengan analisis deret hitung *(cross section)*, (Widarjono, 2013). Terdapat bentuk regresi untuk data panel didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$TK = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 PDRB + \beta_3 JP + \beta_4 UMK + \mu$

TK = Jumlah Tingkat Kemiskinan (Satuan Juta Jiwa)

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen)

PDRB = Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (Satuan Rupiah

JP = Jumlah Penduduk (Satuan Juta Jiwa)

UMK = Jumlah Upah Minimun Kabupaten (Satuan Rupiah)

B_0 = Konstanta

β_1 β_2 β_3 β_4 = Koefisien regresi berganda

μ = Variabel penganggu

Ada Beberapa keuntungan yang akan kita dapatkan didalam menggunakan data panel. Menurut Widarjono, (2013) keuntungan-keuntungan yang diperoleh diantaranya adalah data panel yang merupakan sebuah

gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu untuk menyediakan data lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar, kemudian didalam menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* mampu untuk mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

3.5 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan *Commond Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan yang terakhir menggunakan *Random Effect Model* (Widarjono, 2013).

1. Common Effect Model

   Metode pendekatan *common effect* adalah pendekatan paling sederhana untuk mengestimasi data panel dimana hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan kita hanya menggabungkan data yang kita punya tanpa melihat perbedaan waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Dalam pendekatannya *common effect model* tidak memperhatikan dimensi antara individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data antara kabupaten sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013). Model *common effect* dapat dituliskan sebagai berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_o + \beta_1 X1_{it} + \beta X_{2it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + e_{it}$$

2. Fixed Effect Model

Didalam model *fixed effect* diasumsikan terdapat efek yang memiliki perbedaan antar individu. Oleh sebab itu, model *fixed effect* merupakan parameter yang tidak diketahui dan selanjutnya akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy. Didalam model *fixed effect* kita menggunakan variabel dummy sebagai alat untuk mengestimasi data panel yang ingin kita teliti. Model estimasi tersebut adalah *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* (Widarjono, 2013). Model *fixe effect* dengan menggunakan teknik variabel dummy dapat dituliskan sebagai berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_o + \beta_1 X1_{it} + \beta X_{2it} + \beta_3 D1_i + \beta_4 D2_i + \beta_5 D3_i + \ldots + e_{it}$$

3. Random Effect Model

Didalam *fixed effect* model diketahui bahwa variabel dummy bertujuan untuk mewakili ketidak tahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun hal tersebut akan membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebas (*degree of freedom*) yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya *random effect model* atau bisa dikatakan dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Didalam model *random effect* ini kita akan mengestimasikan data panel yang dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan baik antar waktu ataupun antar individu (Widarjono, 2013). Model *random effect* dapat dituliskan sebagai berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_o + \beta_1 X1_{it} + \beta X_{2it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

3.6 Penentuan Model Estimasi

Untuk pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini dilakukan untuk memilih model yang tepat maka perlu adanya beberapa metode pengujian yang dapat dilakukan, yaitu :

3.6.1 Chow Test (Uji Chow)

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang digunakan akan menggunakan model *common effct* atau model *fixed effect.* Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah :

H0 : Model *common effect* .

H1 : Model *fixed effect*.

Dasar penolakan yang dilakukan pada hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan tersebutlah yang nantinya digunakan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H0 ditolak yang artinya model paling tepat digunakan adalah *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H0 diterima dan model paling tepat digunakan adalah *common effect*.

3.6.2 Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Model *random effect*

H1 : Model *fixed effect*.

Statistik pada uji hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree off freedom* sebanyak K, dimana K adalah variabel independen. Jika saat kita menolak hipotesis nol dan statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang paling tepat untuk kita gunakan adalah model *fixed effect*, sedangkan apabila kita gagal dalam menolak hipotesis nol yaitu pada saat nilai statistik Hausmannya lebih kecil dari nilai kritisnya maka model paling tepat yang harus kita pilih adalah model *random effect* (Widarjono, 2013).

3.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan didalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi (Uji R^2), uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F), dan yang terakhir adalah uji koefisien regresi parsial (Uji t).

3.7.1 Uji Koefisien Determinan (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model didalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah nol dan satu. Nilai (R^2) yang mendekati nol berarti kemampuan dari suatu variabel untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau kecil. Sedangkan nilai suatu variabel yang mendekati satu maka variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2002).

3.7.2 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen keseluruhan secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik didalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka H0 ditolak dan variabel-variabel independen tersebut secara keseluruhan akan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013).

3.7.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t adalah uji yang pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana dengan menganggap bahwa variabel bebas lainnya konstan. Hipotesis pengujian t-statistik adalah sebagi berikut :

H0 : Signifikan terhadap variabel dependen.

H1 : Signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila probabilitas nilai $t_{hitung} > 0.05$ maka H0 diterima atau menolak H1, dan juga sebaliknya jika probabilitas $t_{hitung} < 005$ maka H0 akan ditolak atau menerima H1. Pada uji t tingkat signifikansi yang digunakan adalah pada angka 5% (Widarjono, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perancangan Pembangunan Nasional, buku-buku, jurnal, serta melalu website yang dapat mendukung berjalannya penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana pengaruhnya variabel independen yang berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB Per Kapita, jumlah penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan, dimana penelitian ini menggunakan data 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan data dari kurun waktu 2012-2016.

Penelitian ini menggunakan metode panel atau data *pool*. Bentuk data. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah berikut :

1. Dependen Variabel (Variabel Terikat)

   Data yang digunakan yaitu data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2016. Yang dimana Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 Kabupaten/Kota yang tersebar.

2. Independen Variabel (Variabel Bebas)

   Terdapat empat variabel independen didalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2012-2016 dan menggunakan satuan persen.
b. PDRB Per Kapita di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2012-2016 dan menggunakan data berbentuk nominal uang dalam bentuk rupiah.
c. Jumlah Penduduk di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2012-2016 dan menggunakan data berbentu juta jiwa.
d. Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang diambil dari setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu 2012-2016 dengan menggunakan data berbentuk nominal uang dalam bentuk rupiah.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Panel

4.2.1 Model-Model Yang Digunakan Dalam Regresi Panel Data

Didalam pemilihan model regresi penelitian yang dilakukan ini menggunakan regresi data panel. Dimana pada regresi data panel sendiri terdapat tiga model yaitu diantaranya adalah :

a. *Common Effect Models* merupakan pengujian menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS),* diasumsikan bahwa intersep dan slope tetap baik antar daerah dan dalam kurun waktu.
b. *Fixxed Effect Models* merupakan pengujian yang didasarkan adanya perbedaan intersep antar provinsi maupun antar waktu. Dan dalam

penelitian ini menggunakan asumsi slope tetap, tetapi intersep berbeda antar waktu dan provinsi.

c. *Random Effect Models* merupakan pengujian yang didasarkan adanya perbedaan intersep dan konstanta yang disebabkan oleh residual error sebagai akibat dari perbedaan antar waktu maupun provinsi.

Berikut ini hasil estimasi dari 3 model tersebut :

Tabel 4. 1

Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Independent Variabel	***Common Effect Model***		***Fixxed Effect Model***		***Random Effect Model***	
	Coefficient	***Probability***	***Coefficient***	***Probability***	***Coefficient***	***Probability***
Constant	230396.0	0.0004*	287316.4	0.2101	213758.1	0.0388*
IPM?	-2983.021	0.0008*	-2642.017	0.2788	-2995.790	0.0392*
PDRB?	-9.68E-06	0.0000*	-4.25E-06	0.5605	-9.45E-06	0.0075*
JP?	0.161202	0.0000*	0.045983	0.7657	0.159412	0.0000*
UMK?	-0.020742	0.1227	-0.004262	0.7410	-0.003638	0.5951
R-squared	0.766175		0.986115		0.448287	
Prob (F-statistic)	0.000000*		0.000000*		0.000000*	

Sumber : Data di Olah Eviews 9.

Note : * = Signifikan pada tingkat α 5%.

Dari hasil diatas pada model *Common Effect* Variabel IPM, PDRB, JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai R-squared didapatkan angka sebesar 76.61 persen yang berarti bahwa ada perubahan variabel tingkat

kemiskinan yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel IPM, PDRB, JP, dan UMK sedangkan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Sedangkan untuk model *Fixed Effect* variabel IPM, PDRB, JP, dan UMK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk R-squared didapatkan sebesar 98.61 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel tingkat kemiskinan yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel IPM, PDRB, JP, dan UMK sedangkan selebihnya oleh variabel lain dilaur model.

Untuk model *Random Effect* variabel IPM, PDRB, dan JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat miskin. Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 44.82 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel tingkat kemiskinan yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel IPM, PDRB, JP, dan UMK, selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.2 Pemilihan Model Yang Layak Digunakan

4.2.2.1 Uji Chow

Dalam uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu model *Common Effect* atau model *Fixxed Effect* , dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : Ketika nilai P-value > α 5 persen atau berarti memiliki hasil tidak signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Common Effect Models.*

b. H_1 : Ketika nilai P-value < α 5 persen atau berarti memiliki hasil yang signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Fixxed Effect Models.*

Tabel 4.2

Uji Chow Dengan Menggunakan *Redudant Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	63.357982	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	494.152232	34	0.0000

Sumber : Olah data menggunakan Eviews 9

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji chow diatas telah diperoleh nilai probabilitas *chi-square*nya sebesar 0.000 < α 5%, hal ini berarti menunjukan bahwa H0 ditolak dan dan menerima H1. Jadi, kesimpulan yang diperoleh adalah model *fixed effec*t yang lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan model *common effect*.

4.2.2.2 Uji Hausman

Dalam uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu model *Fixxed Effect* atau model *Random Effect* , dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : Ketika nilai P-value > α 5 persen atau berarti memiliki hasil tidak signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Random Effect Models.*

b. H_1 : Ketika nilai P-value < α 5 persen atau berarti memiliki hasil yang signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Fixxed Effect Models.*

Tabel 4.3

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.763792	4	0.3124

Sumber : Olah Data Dengan Menggunakan Eviews 9

Dari hasil Tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.3124 yang artinya lebih besar dari alfa 0,05% (0.3124 > 0,05%. Maka H1 diterima dan menolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil untuk estimasi terakhir model yang tepat untuk digunakan adalah model *Random Effect* dari pada menggunakan *Fixed Effect.*

4.2.3 Model Regresi Panel Menggunakan *Random Effect*

Tabel 4.4

Hasil Uji *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	
C	213758.1	102623.9	2.082927	Prob.
IPM?	-2995.790	1441.416	-2.078367	0.0392
PDRB?	-9.45E-06	3.49E-06	-2.704556	0.0075
JP?	0.159412	0.020583	7.744841	0.0000
UMK?	-0.003638	0.006832	-0.532485	0.5951
Random Effects (Cross)				
_CILACAP--C	50428.21			
_BANYUMAS--C	56416.72			
_PURBALINGGA--C	36016.11			
_BANJARNEGARA--C	11251.63			
_KEBUMEN--C	58128.90			
_PURWOREJO--C	1401.323			
_WONOSOBO--C	37828.69			
_MAGELANG--C	-26562.42			
_BOYOLALI--C	-12155.48			
_KLATEN--C	19714.37			
_SUKOHARJO--C	-24075.78			
_WONOGIRI--C	-17068.66			
_KARANGANYAR--C	4958.727			
_SRAGEN--C	13664.59			
_GROBOGAN--C	-14450.02			
_BLORA—C	-17317.07			
_REMBANG--C	25724.44			
_PATI—C	-29047.58			
_KUDUS—C	479.2208			
_JEPARA—C	-69514.97			
_DEMAK—C	727.6943			
_SEMARANG--C	-43128.32			
_TEMANGGUNG--C	-29936.78			
_KENDAL—C	-1448.228			
_BATANG—C	-37418.15			
_PEKALONGAN--C	-22346.45			
_PEMALANG--C	22929.18			
_TEGAL—C	-79669.11			
_BREBES—C	74307.92			
_KOTAMAGELANG--C	14147.06			
_SURAKARTA--C	29539.85			
_SALATIGA—C	36339.34			
_KOTASEMARANG--C	-54924.43			
_KOTAPEKALONGA ---C	-11647.84			
_KOTATEGAL--C	-3292.678			
	Weighted Statistics			
R-squared	0.448287	Mean dependent var		16757.81
Adjusted R-squared	0.435306	S.D. dependent var		13563.17
S.E. of regression	10192.20	Sum squared resid		1.77E+10
F-statistic	34.53286	Durbin-Watson stat		1.190624
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model regresi berganda *Random Effect* pada tingkat kemiksinan di Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 PDRB + \beta_3 JP + \beta_4 UMK + \mu$

$Y = 213758.1^* - 2995.790^* - 9.45E\text{-}06^* + 0.159412^* - 0.003638 + \mu$

Dimana :

Y_1 = Jumlah Penduduk Miskin (Satuan Jiwa)

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen)

PDRB = Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (Satuan rupiah)

JP = Jumlah Penduduk (Satuan Jiwa)

UMK = Jumlah Upah Minimum Kabupaten (Satuan Rupiah)

β_0 = Konstanta

β_1 β_2 β_3 β_4 = Koefisien regresi berganda

μ = Variabel penganggu

4.2.4 Interpretasi Hasil dari Persamaan Regresi

Dari hasil regresi menggunakan Random Effect Model diketahui bahwa nilia koefisien determinasi (R-Square) adalah sebesar 0.44% yang artinya bahwa variabel independen mampu menjelaskan 0,44% terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukan adanya pengaruh individu dari data cross section (35 Kabupate/Kota di Provinsi Jawa Tengah) pada

konstanta model penelitian. Koefisien konstanta regresi didapatkan hasil sebesar 213758.1 yang artinya bahwa variabel IPM, PDRB, JP, dan UMK berpengaruh signifikan dan dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Dilihat dari *cross effect* menunjukan bahwa Kabupaten Brebes memiliki koefisien yang paling tinggi sebesar 74307.92, yang artinya jumlah penduduk miskin paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah berada di Kabupaten Brebes, untuk itu perlu adanya peran pemerintah terkait untuk segera mendongkrak perekonomian di Brebes dengan berbagai cara agar komoditas andalan di Brebes yaitu bawang merah dan telur asin mampu menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi (Nugroho, 2016). Sedangkan untuk nilai koefisien paling rendah atau dengan kata lain tingkat kemiskinan terendah berada di Kabupaten Tegal sebesar -79669.11.

Nilai koefisien untuk variabel IPM adalah -2995.790, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada IPM sebesar 1 persen maka akan menyebabkan turunnya jumlah penduduk miskin sebesar 2995.790 jiwa dengan asumsi variabel lain tetap. koefisien IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Nilai koefisien untuk variabel PDRB adalah -9.45E-06, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada PDRB sebesar 1 ribu rupiah maka akan menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan sebesar 9.45E-06 jiwa dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Nilai koefisien untuk variabel JP adalah 0.159412, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada JP sebesar 1 jiwa maka akan menyebabkan naiknya tingkat kemiskinan sebesar 0.159412 jiwa dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien JP berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Nilai koefisien untuk variabel UMK adalah -0.003638, yang berarti ketika terjadi kenaikan pada UMK sebesar 1 ribu rupiah maka akan menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan sebesar 0.003638 jiwa dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien UMK berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

4.3 Analisis Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.5

Perbedaan Koefisien antar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Koefisien C	Koefisien Per Kabupaten/Kota	Koefisien Kabupaten/Kota
_Cilacap	213758.1	50428.21	264186.31
_Banyumas	213758.1	56416.72	270174.82
_Purbalingga	213758.1	36016.11	249774.21
_Banjarnegara	213758.1	11251.63	225009.73
_Kebumen	213758.1	58128.9	271887
_Purworejo	213758.1	1401.323	215159.423
_Wonosobo	213758.1	37828.69	251586.79
_Magelang	213758.1	-26562.42	187195.68
_Boyolali	213758.1	-12155.48	201602.62
_Klaten	213758.1	19714.37	233472.47
_Sukoharjo	213758.1	-24075.78	189682.32
_Wonogiri	213758.1	-17068.66	196689.44
_Karanganyar	213758.1	4958.727	218716.827
_Sragen	213758.1	13664.59	200093.51
_Grobogan	213758.1	-14450.02	199308.08
_Blora	213758.1	-17317.07	196441.03
_Rembang	213758.1	25724.44	239482.54
_Pati	213758.1	-29047.58	184710.52
_Kudus	213758.1	479.2208	214237.3208
_Jepara	213758.1	-69514.97	144243.13
_Demak	213758.1	727.6943	214485.7943
_Semarang	213758.1	-43128.32	170629.78
_Temanggung	213758.1	-29936.78	183821.32
_Kendal	213758.1	-1448.228	212309.872
_Batang	213758.1	-37418.15	176339.95
_Pekalongan	213758.1	-22346.45	191411.65
_Pemalang	213758.1	22929.18	236687.28
_Tegal	213758.1	-79669.11	134088.99
_Brebes	213758.1	74307.92	288066.02
_KotaMagelang	213758.1	14147.06	227905.16
_Surakarta	213758.1	29539.85	243297.95
_Salatiga	213758.1	36339.34	250097.44
_KotaSemarang	213758.1	-54924.43	158833.67
_KotaPekalongan	213758.1	-11647.84	202110.26
_KotaTegal	213758.1	-3292.678	217050.778

Dari hasil data tabel 4.5 dapat dilihat provinsi mana yang mengalami tingkat kemiskinan tertinggi dan terendah. Kabupaten/kota yang mengalami penduduk miskin tertinggi yaitu Kabupaten Brebes, dengan jumlah tingkat kemiskinan koefisien sebesar 288066.02, kemudian kabupaten/kota yang memiliki tingkat kemiskinan terendah adalah Kabupaten Tegal dengan jumlah koefisien sebesar 134088.99. Perbedaan tingkat kemiskinan di tiap-tiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah disebabkan adanya perbedaan jumlah penduduk ditiap-tiap kabupaten/kota maupun rata-rata pengeluaran garis kemiskinan.

Khususnya untuk Kabupaten Brebes dikarenakan akses modal yang cukup sulit didapatkan dan hal utama yang dibutuhkan adalah peningkatan UMKM dengan ilmu pengetahuan, akses modal yang tidak bertele-tele serta pendampingan yang lebih mendasar kepada masyarakat agar kemiskinan di Kabupaten Brebes dapat ditangani dengan cepat (Sanusi, 2017). Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan upah minimum yang ditetapkan oleh masing-masing kabupaten/kota berbeda sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kemiskin antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)

Hasil uji t-statistik dapat dilihat pada tabel 4.4 hasil estimasi *Common Effect.*

1. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

   Nilai t-statistik untuk IPM adalah -2.078367 sedangkan probabilitasnya 0.0392 < α 5% yang artinya secara statistik data IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -2995.790, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada IPM 1 % maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2995.790 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

   Nilai t-statistik untuk PDRB adalah -2.704556 sedangkan probabilitasnya 0.0075 < α 5% yang artinya secara statistik data PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -9.45E-06 , artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada PDRB 1 ribu rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 9.45E-06 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

   Nilai t-statistik untuk jumlah penduduk adalah 7.744841 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5% yang artinya secara statistik data JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.159412, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada jumlah penduduk 1 jiwa maka akan menaikan tingkat

kemiskinan sebesar 0.159412 jiwa dan berpengaruh positif terhadap kenaikan tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk UMK adalah -0.532485 sedangkan probabilitasnya 0.5951 < α 5% yang artinya secara statistik data UMK berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -0.003638, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada UMK 1 ribu rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.003638 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

4.4.2 Hasil Uji F

Tabel 4.6

Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
IPM	
PDRB	0.000000
Jumlah Penduduk	
UMK	

Dari Hasil tabel 4.6 Hasil Uji F, menunjukan data hasil dari model *random effect* yang diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000, dimana artinya hasil tersebut lebih kecil dari α = 5% (0.000000 < 0.05). H0 ditolak yang artinya variabel-variabel independen yaitu IPM, PDRB, Jumlah

Penduduk, dan UMK secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji R^2

Tabel 4.7

Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	Probabilitas F
IPM	0.448287
PDRB	
Jumlah Penduduk	
UMK	

Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai koefisien R2 sebesar 0.448287 yang artinya variabel independen yaitu IPM, PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK mampu menjelaskanvariabel dependen yaitu tingkat kemiskinan sebesar 44.82%, sedangkan untuk sisanya sebesar 55.18% dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarjan hasil regresi tersebut maka dapat dijelaskan hubungan diantara variabel independen terhadap variabel dependen :

1. Masing-masing variabel independen memiliki karakteristik yang berbeda-beda disetiap masing-masing daerah, maka dari itu untuk menangani masalah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah memiliki penyelesaian yang berbeda-beda setiap daerahnya.

2. Analisi Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat juga dilihat dari model estimasi *random effect* yang terdapat di Tabel 4.4, diketahui dari hasil yang ada bahwa IPM mempunyaki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien IPM diperoleh hasil sebesar –2995.790 yang artinya bahwa ketika IPM naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 2995.790 jiwa. Hal tersebut menunjukan semakin tinggi IPM yang diterima akan menurunkan tingkat kemiskinan semakin banyak, sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan, dimana IPM suatu daerah yang semakin membaik atau tinggi akan memberikan kualitas sumber daya manusia yang semakin berkualitas tinggi sehingg mampu untuk menurunkan angka kemiskinan disuatu daerah tersebut, IPM dapat diukur melalui pembangunan manusia yang dilihat dari besarnya tingkat pendidikan dan melek huruf, kesehatan yang terjamin dan umur yang panjang, serta pendapatan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil IPM yang diperoleh ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zuhdiyaty, 2017) dimana pada variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Analisi Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat dilihat dari model estimasi *random effect* yang terdapat di Tabel 4.4, diketahui dari hasil yang ada bahwa PDRB mempunyaki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Nilai Koefisien PDRB diperoleh hasil sebesar –945E-06 atau -0.0000945 yang menunjukan bahwa ketika PDRB naik sebesar 1 ribu rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun 945E-06 jiwa. Hal tersebut menunjukan semakin tinggi PDRB yang diterima akan menurunkan tingkat kemiskinan semakin banyak, sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2014) dimana pada variabel PDRB per kapitanya terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Disetiap kenaikan-kenaikan yang diperoleh dari PDRB suatu daerah akan memberikan pertumbuhan pada tingkat kemiskinan yang semakin menurut karena kemampuan suatu daerah didalam memenuhi kebutuhnya sudah semakin tercukupi dan meningkat. PDRB per kapita merupakan rata-rata dari output total yang dihasilkan disuatu daerah dalam satuan perkapita sehingga jika output atau hasil yang diterima oleh seseorang meningkat maka konsumsi barang dan jasa akan meningkat sehingga didalam memenuhi

kebutuhannya tidak mengalami kekurangan Didalam pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh (Sari, 2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa indikator untuk melihat keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengurangi kemiskinan, yang artinya didalam pertumbuhan harus tersebarnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat dengan rata, termaksut masyarakat miskin didalamnya

4. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

   Dapat dilihat dari model estimasi *random effect* yang terdapat di Tabel 4.4, diketahui dari hasil yang ada bahwa Jumlah Penduduk mempunyaki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien Jumlah Penduduk diperoleh hasil sebesar 0.159412 yang menunjukan bahwa ketika Jumlah Penduduk naik sebesar 1 jiwa maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0.159412 jiwa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2011) dimana hasil regresi menunjukan variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang terus menerus mengalami kenaikan namun tidak di imbangi dengan penerimaan tenaga kerja yang tinggi juga akan menyebabkan banyak penduduk yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan sehingga pendapatan yang dimiliki akan turun serta sulitnya didalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, hal tersebutlah yang akan mengakibatkan

kemiskinan semakin naik jika jumlah penduduk juga naik. Menurut Thomas Robert Malthus, menyatakan jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis yang mengakibatkan munculnya banyak wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan yang akan dirasakan manusia.

5. Analisi Pengaruh UMK terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat dilihat dari model estimasi *random effect* yang terdapat di Tabel 4.4, diketahui dari hasil yang ada bahwa UMK mempunyaki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Nilai Koefisien UMK diperoleh hasil sebesar –0.003638 yang menunjukan bahwa ketika UMK naik sebesar 1 ribu rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.003638 jiwa. Namun kenaikan ataupun penurunan yang terjadi pada UMK tidak berpengaruh terhadap naik dan turunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octasari, 2016) dimana ia menyatakan upah minimum memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. UMK yang tidak layak diberikan bisa menjadi penyebab tidak berpengaruhnya terhadap penanganan tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, seperti halnya yang terjadi khusushnay UMK untuk Kota Semarang terhitung sebesar Rp.2.754.865,87. Besarnya perhitungan UMK yang dihitung berdasarkan PP Nomer 78 Tahun

2015 tidak layak. Hal tersebut terjadi akibat perhitungan yang tidak sesuai dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang realistis dan sungguhan. Menurut Sekertaris Federasi Kesatuan Serikat Pekerja Nasional Jawa Tengah, Bapak Heru Budi Utomo pihaknya sudah melakukan survei terhadap KHL dimana dari hasil perhitungannya tersebut yang meliputi kebutuhan makan minum, sandang pakaian, kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, serta tabungan menunjukan hasil yang timpang dengan kenaikan upah yang didasarkan dengan perhitungan didalam PP Nomer 78 Tahun 2015 (Rahmawati, 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pengaruh variabel-variabel independen yaitu IPM, PDRB, Jumlah Penduduk, dan UMK terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengan periode 2012-2016, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Variabel IPM memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis karena dengan IPM yang semakin berkualitas akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan karena masing-masing daerah memiliki perbedaan karakteristik yang berbeda-beda.
2. Variabel PDRB memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis karena PDRB per kapita yang semakin naik mampu untuk menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Variabel jumlah penduduk memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis karena kenaikan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan tingkat kemiskinan semakin naik yang dikarenakannya sumber daya alam yang semakin berkurang karena terlalu banyaknya penduduk disuatu daerah.

4. Variabel UMK memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan UMK memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah :

1. Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah berusaha menurunkan tingkat kemiskinan dengan tidak hanya menekan angka pentingnya pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi juga harus mempertimbangkan tentang pemerataan pendapatan dan distribusi pendapatannya.
2. Indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah penduduk memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, untuk itu diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah tetap terus meningkatkan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusianya dengan langkah-langkah kebijakan yang mampu memberantas kemiskinan lebih baik lagi. Memperluas jaminan kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan melakukan berbagai inovasi baru dalam meningkatkan mutu barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Pemerintah harus lebih memperhatikan lagi dalam mengambil keputusan untuk menetapkan upah minimum kabupaten yang sesuai dengan KHL

(kebutuhan hidup layak). Karena upah minimum yang tidak disesuaikan dengan KHL (kebutuhan hidup layak) akan tetap membuat para pekerja atau buruh kekurangan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

4. Pemerintah diharapkan memutuskan suatu kebijakan dengan lebih mempertimbangan secara keseluruhan dampak apa yang akan terjadi dengan masyarakat diberbagai golongan.

Daftar Pustaka

Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

Aziz dan Hartomo. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Pusat Statistik. (2007-2008). *Indeks Pembangunan Manusia.* Jakarta-Indonesia: Katalog Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik, (2016). "Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota2010-2016". Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan manusia.html#subjekViewTab3

Badan Pusat Statistik, (2016). "Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2015-2016". Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari https://jateng.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3

Badan Pusat Statistik, (2016). "PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah), 2010-2016". Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/02/13/1411/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-juta-rupiah-2010---2016.html

Badan Pusat Statistik, 2015. "Upah Minimum Regional/ Provinsi dan rata-rata Nasional per tahun". Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917

Boediono. (1991). *Ekonomi Makro.* Yogyakarta: BPFE-UGM.

Chriswardani, S. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan*, Vol.08, No.03, Edisi September (121-129).

Dwiatmojo, W. F. (2017). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015.

Ghozali, C. d. (2002). *Statistik Non Parametrik : Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hakim, A. (2002). *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: Cetakan Pertama. Ekonosia Kampus FE UII.

Holifah. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2013-2014. 1-47.

kauffman, J. M. (1999). *Pengantar Pendidikan Khusus.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan (Teori Masalah dan Kebijakan).* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan.* Yogyakarta: Edisi Keempat, UPP STIM YKPN.

Lutfi, A. F. (2016). Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, hal.1-6.

Mankiw, G. (2003). *Pengantar Ekonomi Jidil 1.* Jakarta: Erlangga.

Mankiw, G. (2006). *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga.* Jakarta: Penerjemah : Chriswan Sungkono, Salemba Empat.

Mujiono, S. d. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Madiun . 111-119.

Mustika, C. (2011). Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomi*, Vol. 1, No. 4, hal 12-23.

Octasari, T. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2009-2013. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol 5. No. 6, hal 495-496.

Putri, A. M. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012. 1-9.

Putri, A. M. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2012. *E-Junral UAJY*.

Putri, I. S. (2013). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.2, No.10, Hal.441-448.

Rahmawati, F. (2017, November 29). *Tempo.co*. Retrieved from Bisnis.tempo.co: http://bisnis.tempo.co/read/1033769/umk-dinilai-tak-layak-1-300-buruh-jawa-tengah-gelar-demo-besok

Saberan, H. (2002). *Produk Domestik Regional Bruto.* Jakarta: Rajawali.

Sanusi. (2017, Desember 12). Tribunnews.com. http://www.tribunews.com//regional/2016/04/11/gubernur-jateng-kemiskinan-di-brebes-cukup-tinggi

Sari, S. P. (2016). Analisi PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2004-2013. *I-Economic*, vol.2, No. 1, Hal.86-101.

Statistika Indonesia . (2007). Jakarta: badan Pusat Statistik.

Sukirno, S. (1997). *Ekonomi Pembangunan.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, R. (2004). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: terjemahan Bumi Aksara.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi.* Jakarta: Edisi Kesembilan, Erlangga.

Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi.* Jakarta: Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Erlangga.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya : Disertai Panduan Eviews.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

World Bank. 2004. (n.d.). Retrieved from Definisi Kemiskinan: http://www.worldbank.org

Zuhdiyaty, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *Jibeka*, Vol. 11, No. 2, Hal. 27-31.

LAMPIRAN

Lampiran I

Data Observasi Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten di 33 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2012-2016.

Kabupaten	Tahun	TK (Ribu Jiwa)	IPM (%)	PDRB (Rupiah)	JP (Jiwa)	UMK (Rupiah)
_Cilacap	2012	260900	65,72	7970223761	1679864	852000
_Cilacap	2013	255700	66,80	8102267026	1676089	986000
_Cilacap	2014	239751	67,25	8339150018	1685573	1125000
_Cilacap	2015	243500	67,77	8834760668	1694726	1287000
_Cilacap	2016	240200	68,60	9282036220	1703390	1608000
_Banyumas	2012	303900	68,06	2598215822	1603037	795000
_Banyumas	2013	296800	68,55	2779313847	1605579	877500
_Banyumas	2014	283475	69,25	2936768740	1620918	1000000
_Banyumas	2015	285900	69,89	3116487640	1635909	1100000
_Banyumas	2016	283900	70,49	3305104665	1650625	1350000
_Purbalingga	2012	181300	64,94	1213844534	877489	818500
_Purbalingga	2013	181100	65,53	1277831123	879880	896500
_Purbalingga	2014	176040	66,23	1339717278	889214	1023000
_Purbalingga	2015	176500	67,03	1412581226	898376	1101600
_Purbalingga	2016	171800	67,48	1479692463	907507	1377500
_Banjarnegara	2012	164000	62,29	1047336843	890962	765000
_Banjarnegara	2013	166800	62,84	1104308301	889921	835000
_Banjarnegara	2014	159475	63,15	1162984585	895986	920000
_Banjarnegara	2015	165400	64,73	1226604635	901826	1112500
_Banjarnegara	2016	158200	65,52	1292965738	907410	1265000
_Kebumen	2012	258500	64,47	1370705724	1181678	770000
_Kebumen	2013	251100	64,86	1433333350	1176722	835000
_Kebumen	2014	242308	65,67	1516309184	1181006	975000
_Kebumen	2015	241900	66,87	1611555401	1184882	1157500
_Kebumen	2016	235900	67,41	1691621956	1188603	1324000
_Purworejo	2012	112800	69,40	940624293	708483	809000
_Purworejo	2013	109000	69,77	987096995	705483	849000
_Purworejo	2014	102107	70,12	1031293779	708038	910000
_Purworejo	2015	101200	70,37	1086664598	710386	1165000
_Purworejo	2016	99100	70,66	1142635514	712686	1300000

_Wonosobo	2012	169300	64,18	993590532	771447	825000
_Wonosobo	2013	170100	64,57	1033375705	769318	880000
_Wonosobo	2014	165834	65,20	1082816868	773280	990000
_Wonosobo	2015	166400	65,70	1135386994	777122	1166000
_Wonosobo	2016	160100	66,19	1194992614	780793	1326000
_Magelang	2012	166200	64,75	1601714255	1219371	870000
_Magelang	2013	171000	65,86	1702075561	1221681	942000
_Magelang	2014	160477	66,35	1793628838	1233695	1152000
_Magelang	2015	162400	67,13	1883835197	1245496	1255000
_Magelang	2016	158900	67,85	1985584424	1257123	1410000
_Boyolali	2012	129100	69,51	1536997436	953317	836000
_Boyolali	2013	126500	69,81	1626649868	951817	895000
_Boyolali	2014	118581	70,34	1714835076	957857	1116000
_Boyolali	2015	120000	71,74	1816098395	963690	1197800
_Boyolali	2016	117000	72,18	1911875630	969325	1403500
_Klaten	2012	187900	71,71	1910240271	1153047	812000
_Klaten	2013	179500	72,42	2024142901	1148994	871500
_Klaten	2014	168182	73,19	2142452236	1154040	1026600
_Klaten	2015	172300	73,81	2255897615	1158795	1170000
_Klaten	2016	168000	73,97	2371793102	1163218	1400000
_Sukoharjo	2012	85100	72,81	1834224726	848718	843000
_Sukoharjo	2013	84100	73,22	1940188944	849506	902000
_Sukoharjo	2014	78854	73,76	2044900984	856937	1150000
_Sukoharjo	2015	79900	74,53	2161207819	864207	1223000
_Sukoharjo	2016	78900	75,06	2283664407	871397	1396000
_Wonogiri	2012	135400	65,75	1460508822	946373	775000
_Wonogiri	2013	132200	66,40	1530328047	942377	830000
_Wonogiri	2014	123846	66,77	1610779517	945817	954000
_Wonogiri	2015	123000	67,76	1697719856	949017	1101000
_Wonogiri	2016	124800	68,23	1786265197	951975	1293000
_Karanganyar	2012	115200	72,26	1821945666	838762	846000
_Karanganyar	2013	114400	73,33	1925651628	840171	896500
_Karanganyar	2014	107292	73,89	2026244442	848255	1060000
_Karanganyar	2015	106400	74,26	2128628714	856198	1226000
_Karanganyar	2016	107700	74,90	2242880380	864021	1420000
_Sragen	2012	142800	68,91	1790210486	875283	810000
_Sragen	2013	139000	69,95	1910218174	871989	864000
_Sragen	2014	130277	70,52	2016982479	875600	960000
_Sragen	2015	130400	71,10	2139087120	879027	1105000
_Sragen	2016	126800	71,43	2216462166	882090	1300000
_Grobogan	2012	210800	66,39	1384204714	1339127	785000

_Grobogan	2013	199000	67,43	1447472893	1336304	842000
_Grobogan	2014	186528	67,77	1506445666	1343960	935000
_Grobogan	2015	184500	68,05	1596261943	1351429	1160000
_Grobogan	2016	184100	68,52	1667462970	1358404	1305000
_Blora	2012	124800	64,70	1111686590	847125	855500
_Blora	2013	123800	65,37	1171250485	844444	932000
_Blora	2014	115976	65,84	1222720129	848369	1009000
_Blora	2015	115000	66,22	1288258770	852108	1180000
_Blora	2016	113900	66,61	1591343203	855573	1328000
_Rembang	2012	129900	66,03	927716323	608548	816000
_Rembang	2013	128000	66,84	978075039	608903	896000
_Rembang	2014	119988	67,40	1028427436	614087	985000
_Rembang	2015	119100	68,18	1085026920	619173	1120000
_Rembang	2016	115500	68,60	1141800873	624096	1300000
_Pati	2012	162000	66,13	2107232870	1219993	837500
_Pati	2013	157900	66,47	2232969398	1218016	927600
_Pati	2014	148054	66,99	2336521399	1225594	1013027
_Pati	2015	147100	68,51	2475232507	1232889	1176500
_Pati	2016	144200	69,03	2603995534	1239989	1310000
_Kudus	2012	68100	70,57	5744081051	807005	889000
_Kudus	2013	70100	71,58	5994455652	810810	990000
_Kudus	2014	65803	72,00	6260068087	821136	1150000
_Kudus	2015	64100	72,72	6501404755	831303	1380000
_Kudus	2016	64200	72,94	6668849099	841499	1608200
_Jepara	2012	104800	68,45	1482499587	1144916	800000
_Jepara	2013	106900	69,11	1562373887	1153213	875000
_Jepara	2014	100484	69,61	1637471521	1170797	1000000
_Jepara	2015	100600	70,02	1720036592	1188289	1150000
_Jepara	2016	100300	70,25	1806313488	1205800	1350000
_Demak	2012	178100	67,55	1282522704	1091379	893000
_Demak	2013	172500	68,38	1349922647	1094472	995000
_Demak	2014	161951	68,95	1407841980	1106328	1280000
_Demak	2015	160900	69,75	1491383751	1117905	1535000
_Demak	2016	158800	70,10	1566520477	1129298	1745000
_Semarang	2012	88800	70,88	2430671835	968383	941600
_Semarang	2013	83200	71,29	2575812108	974092	1051000
_Semarang	2014	79763	71,65	2726411296	987557	1208200
_Semarang	2015	81200	71,89	2876967795	1000887	1419000
_Semarang	2016	80700	72,40	3028538079	1014198	1610000
_Temanggung	2012	87800	64,91	1074098302	730720	866000
_Temanggung	2013	91100	65,52	1129934297	731911	940000

_Temanggung	2014	85532	65,97	1186767959	738915	1050000
_Temanggung	2015	87500	67,07	1248649254	745825	1178000
_Temanggung	2016	87100	67,60	1311079564	752486	1313000
_Kendal	2012	199000	67,55	2107571733	926325	904500
_Kendal	2013	117700	67,98	2238612350	926812	953100
_Kendal	2014	110484	68,46	2353683439	934643	1206000
_Kendal	2015	109300	69,57	2477154349	942283	1383450
_Kendal	2016	107800	70,11	2615908707	949682	1639000
_Batang	2012	88200	63,09	1048845663	728578	880000
_Batang	2013	87500	63,60	1110469678	729616	970000
_Batang	2014	82118	64,07	1169389706	736397	1146000
_Batang	2015	83500	65,46	1232773923	743090	1270000
_Batang	2016	82600	66,38	1293549109	749720	1467500
_Pekalongan	2012	116500	65,33	1135484990	861366	873000
_Pekalongan	2013	116500	66,26	1203480589	861082	962000
_Pekalongan	2014	109265	66,98	1263036882	867573	1145000
_Pekalongan	2015	112100	67,40	1323456404	873986	1271000
_Pekalongan	2016	113300	67,71	1391770183	880092	1463000
_Pemalang	2012	241700	60,78	1247723525	1285024	793000
_Pemalang	2013	246800	61,81	1317206361	1279596	908000
_Pemalang	2014	236979	62,35	1389866942	1284236	1066000
_Pemalang	2015	235500	63,70	1467369623	1288577	1193400
_Pemalang	2016	227100	64,17	1546380055	1292609	1325000
_Tegal	2012	149000	62,67	1691224974	1421001	780000
_Tegal	2013	149800	63,50	1805029197	1415009	850000
_Tegal	2014	140308	64,10	1895884104	1420132	1000000
_Tegal	2015	143500	65,04	1999267545	1424891	1155000
_Tegal	2016	144200	65,84	2126571723	1429386	1373000
_Brebes	2012	364900	60,92	2248226267	1770480	775000
_Brebes	2013	367900	61,87	2381205692	1764648	859000
_Brebes	2014	355120	62,55	2507417151	1773379	1000000
_Brebes	2015	352000	63,18	2657283489	1781379	1166550
_Brebes	2016	348000	63,98	2786737133	1788880	1310000
_KotaMagelang	2012	12100	75,00	448426808	120447	837000
_KotaMagelang	2013	11800	75,29	475509220	119935	901500
_KotaMagelang	2014	11019	75,79	499211282	120373	1037000
_KotaMagelang	2015	10900	76,39	524734127	120792	1211000
_KotaMagelang	2016	10600	77,16	551868453	121112	1341000
_Surakarta	2012	59700	78,44	2412378159	509576	864450
_Surakarta	2013	59700	78,89	2563168132	507825	915900
_Surakarta	2014	55923	79,34	2698435861	510077	1145000

_Surakarta	2015	55700	80,14	2845349387	512226	1222400
_Surakarta	2016	55900	80,76	2996637301	514171	1418000
_Salatiga	2012	12300	79,10	657490726	177480	901396
_Salatiga	2013	11500	79,37	698904550	178594	974000
_Salatiga	2014	10786	79,98	737804282	181193	1170000
_Salatiga	2015	10600	80,96	775918162	183815	1287000
_Salatiga	2016	97000	81,14	816481021	186420	1450953
_KotaSemarang	2012	81900	78,04	9128202907	1629924	991500
_KotaSemarang	2013	86700	78,68	9698540204	1644800	1209100
_KotaSemarang	2014	84683	79,24	10310987491	1672999	1423500
_KotaSemarang	2015	84300	80,23	10908868961	1701114	1685000
_KotaSemarang	2016	83600	81,19	11529816686	1729083	1909000
_KotaPekalongan	2012	26800	69,95	515181352	290347	895500
_KotaPekalongan	2013	24100	70,82	545619688	290870	980000
_KotaPekalongan	2014	23622	71,53	575528226	293704	1165000
_KotaPekalongan	2015	24100	72,69	604309573	296404	1291000
_KotaPekalongan	2016	23600	73,32	636727296	299222	1500000
_KotaTegal	2012	24000	70,68	765047956	244632	795000
_KotaTegal	2013	21600	71,44	808417573	243860	860000
_KotaTegal	2014	20938	72,20	849132537	244998	1044000
_KotaTegal	2015	20300	72,96	895387956	246119	1206000
_KotaTegal	2016	20300	73,55	944294097	247212	1385000

Lampiran II

Hasil Regresi Pooled Least Square (*Common Effect*)

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled Least Squares
Date: 11/10/17 Time: 12:25
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	230396.0	63229.12	3.643828	0.0004
IPM?	-2983.021	877.5650	-3.399202	0.0008
PDRB?	-9.68E-06	2.11E-06	-4.595707	0.0000
JP?	0.161202	0.010989	14.66889	0.0000
UMK?	-0.020742	0.013370	-1.551420	0.1227

R-squared	0.766175	Mean dependent var	134216.7
Adjusted R-squared	0.760673	S.D. dependent var	76297.17
S.E. of regression	37325.35	Akaike info criterion	23.92089
Sum squared resid	2.37E+11	Schwarz criterion	24.01131
Log likelihood	-2088.078	Hannan-Quinn criter.	23.95757
F-statistic	139.2600	Durbin-Watson stat	0.096334
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran III

Hasil Regresi *Fixed Effect* Model

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled Least Squares
Date: 11/10/17 Time: 12:27
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	287316.4	228155.7	1.259300	0.2101
IPM?	-2642.017	2429.560	-1.087447	0.2788
PDRB?	-4.25E-06	7.29E-06	-0.583542	0.5605
JP?	0.045983	0.153972	0.298648	0.7657
UMK?	-0.004262	0.012866	-0.331237	0.7410
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	101862.7			
_BANYUMAS--C	128692.7			
_PURBALINGGA--C	34262.12			
_BANJARNEGARA—C	11650.60			
_KEBUMEN--C	89037.65			
_PURWOREJO--C	-21264.63			
_WONOSOBO--C	24644.70			
_MAGELANG--C	7491.045			
_BOYOLALI--C	-10390.15			
_KLATEN--C	41246.59			
_SUKOHARJO--C	-36794.16			
_WONOGIRI--C	-14951.73			
_KARANGANYAR--C	-8115.736			
_SRAGEN--C	5034.368			
_GROBOGAN--C	33218.47			
_BLORA--C	-24025.29			
_REMBANG--C	-6247.024			
_PATI--C	726.7446			
_KUDUS--C	-36904.24			
_JEPARA--C	-43638.16			
_DEMAK--C	21880.03			
_SEMARANG--C	-43925.08			
_TEMANGGUNG--C	-48978.88			
_KENDAL--C	-4682.784			
_BATANG--C	-56114.51			

_PEKALONGAN--C	-27173.31
_PEMALANG--C	66886.68
_TEGAL--C	-25157.86
_BREBES--C	168795.8
_KOTAMAGELANG—C	-74310.17
_SURAKARTA--C	-27100.94
_SALATIGA--C	-47508.04
_KOTASEMARANG—C	-20128.23
_KOTAPEKALONGAN—C	-79646.04
_KOTATEGAL--C	-78373.31

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986115	Mean dependent var	134216.7
Adjusted R-squared	0.982235	S.D. dependent var	76297.17
S.E. of regression	10169.38	Akaike info criterion	21.48573
Sum squared resid	1.41E+10	Schwarz criterion	22.19103
Log likelihood	-1841.002	Hannan-Quinn criter.	21.77182
F-statistic	254.1682	Durbin-Watson stat	1.484803
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran IV

Hasil Regresi *Random Effect* Model

Dependent Variable: TK?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/10/17 Time: 12:28
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	213758.1	102623.9	2.082927	0.0388
IPM?	-2995.790	1441.416	-2.078367	0.0392
PDRB?	-9.45E-06	3.49E-06	-2.704556	0.0075
JP?	0.159412	0.020583	7.744841	0.0000
UMK?	-0.003638	0.006832	-0.532485	0.5951
Random Effects (Cross)				
_CILACAP--C	50428.21			
_BANYUMAS--C	56416.72			
_PURBALINGGA--C	36016.11			
_BANJARNEGARA--C	11251.63			
_KEBUMEN--C	58128.90			
_PURWOREJO--C	1401.323			
_WONOSOBO--C	37828.69			
_MAGELANG--C	-26562.42			
_BOYOLALI--C	-12155.48			
_KLATEN--C	19714.37			
_SUKOHARJO--C	-24075.78			
_WONOGIRI--C	-17068.66			
_KARANGANYAR--C	4958.727			
_SRAGEN--C	13664.59			
_GROBOGAN--C	-14450.02			
_BLORA--C	-17317.07			
_REMBANG--C	25724.44			
_PATI--C	-29047.58			
_KUDUS--C	479.2208			
_JEPARA--C	-69514.97			
_DEMAK--C	727.6943			
_SEMARANG--C	-43128.32			
_TEMANGGUNG--C	-29936.78			
_KENDAL--C	-1448.228			
_BATANG--C	-37418.15			

_PEKALONGAN--C	-22346.45
_PEMALANG--C	22929.18
_TEGAL--C	-79669.11
_BREBES--C	74307.92
_KOTAMAGELANG—C	14147.06
_SURAKARTA--C	29539.85
_SALATIGA--C	36339.34
_KOTASEMARANG—C	-54924.43
_KOTAPEKALONGAN—C	-11647.84
_KOTATEGAL--C	-3292.678

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	36139.89	0.9266
Idiosyncratic random	10169.38	0.0734

Weighted Statistics			
R-squared	0.448287	Mean dependent var	16757.81
Adjusted R-squared	0.435306	S.D. dependent var	13563.17
S.E. of regression	10192.20	Sum squared resid	1.77E+10
F-statistic	34.53286	Durbin-Watson stat	1.190624
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.763221	Mean dependent var	134216.7
Sum squared resid	2.40E+11	Durbin-Watson stat	0.087670

Lampiran V

Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	63.357982	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	494.152232	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: TK?
Method: Panel Least Squares
Date: 11/10/17 Time: 12:29
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	230396.0	63229.12	3.643828	0.0004
IPM?	-2983.021	877.5650	-3.399202	0.0008
PDRB?	-9.68E-06	2.11E-06	-4.595707	0.0000
JP?	0.161202	0.010989	14.66889	0.0000
UMK?	-0.020742	0.013370	-1.551420	0.1227

R-squared	0.766175	Mean dependent var	134216.7
Adjusted R-squared	0.760673	S.D. dependent var	76297.17
S.E. of regression	37325.35	Akaike info criterion	23.92089
Sum squared resid	2.37E+11	Schwarz criterion	24.01131
Log likelihood	-2088.078	Hannan-Quinn criter.	23.95757
F-statistic	139.2600	Durbin-Watson stat	0.096334
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VI

Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.763792	4	0.3124

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM?	2642.016622	-2995.789891	3825080.9921 75	0.8565
PDRB?	-0.000004	-0.000009	0.000000	0.4164
JP?	0.045983	0.159412	0.023284	0.4573
UMK?	-0.004262	-0.003638	0.000119	0.9544

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: TK?
Method: Panel Least Squares
Date: 11/10/17 Time: 12:33
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	287316.4	228155.7	1.259300	0.2101
IPM?	-2642.017	2429.560	-1.087447	0.2788
PDRB?	-4.25E-06	7.29E-06	-0.583542	0.5605
JP?	0.045983	0.153972	0.298648	0.7657
UMK?	-0.004262	0.012866	-0.331237	0.7410

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986115	Mean dependent var	134216.7
Adjusted R-squared	0.982235	S.D. dependent var	76297.17

S.E. of regression	10169.38	Akaike info criterion	21.48573
Sum squared resid	1.41E+10	Schwarz criterion	22.19103
Log likelihood	-1841.002	Hannan-Quinn criter.	21.77182
F-statistic	254.1682	Durbin-Watson stat	1.484803
Prob(F-statistic)	0.000000		